

Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMP N 3 Batang

Rofiqotul Aini^{a,1,*} Khofifah^{a,2,*}

*a UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

¹ rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id, ² khofifah.pkl123@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Peran;
Guru PAI;
Sikap Toleransi;
Umat Beragama.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman yang ada di sekolah, khususnya di SMP N 3 Batang yang terdiri dari berbagai macam agama. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa rentan terhadap konflik yang bernuansa agama. Salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku eksklusif dari umat beragama, sehingga toleransi sangat diperlukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMP N 3 Batang serta mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMP Negeri 3 Batang adalah: membina hubungan baik dengan siswa baik muslim maupun non muslim, tidak membeda-bedakan siswa, melakukan pendekatan emosional dengan siswa, memasukkan materi toleransi pada mata pelajaran PAI, memberikan contoh nyata sikap toleransi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menciptakan suasana kedamaian, dan menjalin rasa persaudaraan antara guru dengan siswa. Kemudian hambatannya adalah: materi toleransi yang belum tersebar di kelas 7 dan 8, siswa non muslim yang belum bisa beradaptasi karena merasa minoritas, terjadinya *miss* komunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tentang pemahaman toleransi. Solusinya adalah memperkaya wawasan guru dan siswa dengan mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar tentang toleransi, mengikutsertakan semua siswa kedalam kegiatan-kegiatan dan perayaan hari besar agama, memberikan fasilitas bagi siswa non muslim, memberikan rekomendasi tontonan atau *channel youtube* yang baik kepada siswa tentang toleransi dan membentuk sebuah tim untuk mengantisipasi dan mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi berkaitan dengan intoleransi.

KEYWORDS

Role;
PAI Teacher;
Tolerance;
Interreligious.

THE ROLE OF PAI TEACHER TO GROW INTERRELIGIOUS TOLERANCE AT SMP N 3 BATANG

This research is motivated by the diversity in schools, especially at SMP N 3 Batang which consists of various religions. With these differences, students are vulnerable to conflicts that have religious nuances. One of them is caused by the exclusive behavior of religious people, so that tolerance is needed. The purpose of this research is to describe the role of Islamic religious education teachers in cultivating an attitude of tolerance between religious communities at SMP N 3 Batang and to describe the obstacles and solutions in fostering this attitude of tolerance. The type of research used is descriptive qualitative with an educational sociology approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques through the process of data reduction, data presentation, and conclusions/verification. The results of the research on the role of the PAI teacher in cultivating an attitude of tolerance between religious communities in Batang 3 Public Middle School students are: fostering good relations with both Muslim and non-Muslim students, not discriminating between students, taking an emotional approach to students, incorporating tolerance material in PAI subjects, provide real examples of tolerance to students both inside and outside the classroom, create an atmosphere of peace, and establish a sense of brotherhood between teachers and students. Then the obstacles are: tolerance material that has not been spread in grades 7 and 8, non-Muslim students who have not been able to adapt because they feel they are a minority, the occurrence of miss communication between students and students and students and teachers about understanding tolerance. The solution is to enrich the insights of teachers and students by participating in training activities or seminars about tolerance, involving all students in activities and celebrations of religious holidays, providing facilities for non-Muslim students, providing good viewing recommendations or YouTube channels to students about tolerance and forming a team to anticipate and overcome obstacles or obstacles that occur related to intolerance.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keberagaman, memiliki banyak suku-suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman bangsa Indonesia tidak hanya dilihat dari suku bangsa, namun juga dari agama yang dianut penduduk. Terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Diketahui terdapat 6 (enam) agama yang ada di Indonesia yaitu; Islam, Katolik, Kristen, Kong Hu Cu, Budha dan Hindu (Mansyur, 2017: 127). Dari keberagaman dan multikultural tersebut diharapkan agar setiap penduduk Indonesia mampu untuk melaksanakan sikap toleransi (Akhyar, Zainul, 2014: 724). Yaitu sikap untuk saling menghargai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena fungsi dari agama sendiri adalah untuk memupuk tali persaudaraan antarumat beragama agar tidak terjadi permusuhan atau bercerai-berai (Mas'udi, 2019: 16) .

Fakta sosial menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang plural dan memiliki berbagai macam suku, budaya juga komunitas umat beragam (Sumedi, Nashihin, Yahya, & Aziz,

2020). Pluralisme agama telah ada di Indonesia sejak lama dan lebih awal dari negara-negara lain di dunia (Rizal & Kharis, 2022: 35). Disatu sisi, adanya keberagaman tersebut merupakan anugerah dari Allah, tetapi disisi lain dengan keberagamannya, Indonesia akan sangat rentan dengan perpecahan dan konflik yang bernuansa agama yang salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku eksklusif dari umat beragama (Histuti, Silvia, & Sinambela, 2022: 80). Perilaku umat beragama yang eksklusif tersebut terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim* yang pada gilirannya dapat mengambil bentuk-bentuk tindakan agresif dan *demonstrative*, sehingga akan sangat membahayakan masa depan umat beragama sendiri termasuk bangsa Indonesia. Ketegangan akibat eksklusifisme (Purnomo, 2022) tersebut dapat memunculkan sebuah konflik antar umat beragama termasuk konflik antar peserta didik di sekolah-sekolah.

Sekolah atau madrasah adalah tempat yang dijadikan sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter peserta didik, termasuk sikap toleransi (Sarwadi, 2023). Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, harus menerapkan sikap toleransi (Ardianta, 2022) antar umat beragama sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, dituntut untuk memiliki peranan penting dalam proses pengajaran agar nilai Islam dapat sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional (Julkipli, 2022). Peran guru sebagai pengontrol proses serta pembimbing, tidak hanya menanamkan pengetahuan saja, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai karakter (Nashihin, 2017) sebagai pemersatu perilaku yang bernafaskan Islam. Untuk itu, pendidik perlu mengetahui segala cara untuk melaksanakan proses pendidikan dan mampu mengembangkan sikap toleran terhadap peserta didik.

Sikap toleransi merupakan sikap untuk saling menghargai (Tri & Sofiyatul, 2022), membolehkan, membiarkan, dan tidak mengganggu keyakinan, pendapat, kepercayaan, atau pendirian orang lain yang berbeda-beda (Robbaniyah, 2022). Jadi, toleransi beragama merupakan sikap kita agar mampu mengendalikan diri, sabar, tidak mencampuri apa lagi melecehkan kepercayaan atau keyakinan orang lain (Devi, 2020: 2). Sikap toleransi perlu untuk dipupuk dan dikembangkan agar senantiasa bisa diimplementasi dalam kehidupan (Akhwani & Kurniawan, 2021: 890). Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memiliki sikap toleransi baik itu toleransi antar umat beragama maupun toleransi antar umat seagama, seperti yang termuat dalam surat Al Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya :

“Bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku”. [Al-Kafirun (17):6]

Pada tataran sejarah, Nabi Muhammad SAW sering memberikan inspirasi dengan memberikan tauladan kepada para umatnya. Salah satu contoh sikap toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, beliau tidak pernah marah ataupun balas dendam kepada siapapun. “*Antum ulaqaa*” (Kamu sekalian bebas), itulah yang diucapkan Nabi kepada orang-orang yang telah mencemooh dan memusuhi nabi. Nabi telah memberi contoh nyata terhadap pemahaman toleransi dalam kehidupan beragama (HM Yasin, 2021: 43).

SMP Negeri 3 Batang yang terletak di jalan Ki Mangunsarkoro No. 6 Batang ini dikelilingi oleh sekolah-sekolah lain dari tingkat SD hingga SMA dimana siswanya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Mayoritas siswa di Wilayah Batang beragama Islam. Ada beberapa sekolah negeri di Batang yang memiliki siswa non-muslim dan ketika dalam pembelajaran agama, mereka digabung dengan sekolah yang lain yaitu bertempat di SMP Negeri 3 Batang. Tempat yang ditunjuk sebagai tempat berkumpulnya siswa non-muslim dari sekolah-sekolah lain untuk belajar agama di sana. Melihat dari keunikan tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap toleransi siswa melalui peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 3 Batang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan ini berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan dalam mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Mempelajari proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial, serta sebagai lembaga sosial (Rahmat, 2019: 19).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan tiga langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan (Sugiyono, 2015: 341). Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, selain itu juga untuk membandingkan pendapat orang yang berbeda dalam rangka mencari data yang valid (Lexy J. Moleong, 2013: 330).

Hasil dan Pembahasan

1. Profil SMP Negeri 3 Batang

SMP Negeri 3 Batang berdiri Sejak tahun 1979 dengan kepala sekolah Yunan Thoha. Sekolah ini terakreditasi A sejak tahun 2016 dengan nilai 96. Lokasi SMPN 3 Batang terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro No 6 Batang. Pada tahun 2008 SMP Negeri Batang ditetapkan sebagai sekolah RSBI dengan SK No.1739/C3/DS/2008.

Visi SMP Negeri Batang adalah terwujudnya Layanan Prima untuk Mencetak Generasi Yang Unggul dalam Prestasi, Cinta Lingkungan dan Budaya, Berlandaskan Iman dan Taqwa. Sedangkan motonya adalah *Spirit for Marvelous, Aspiring, Responsive, and Trusted School* (Sekolah yang memiliki Semangat yang Hebat, Bercita-cita Tinggi, Cepat Tanggap, dan Terpercaya). Siswa di SMP Negeri 3 Batang berjumlah 608 siswa, 8 diantaranya beragama kristen dan katolik, sedangkan mayoritas beragama Islam (Labib, 2022). SMP Negeri 3 batang merupakan sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah setempat sebagai tempat belajar agama bagi siswa non muslim yang sekolah di sekitar wilayah Batang (Arifin, 2022).

2. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMP Negeri 3 Batang Kabupaten Batang

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama siswa di SMP Negeri 3 Batang tentunya pendidik dituntut mampu membawa perubahan pada siswa terutama ketika bersikap dan bergaul dalam kehidupan sehari-harinya. Hal-hal yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa diantaranya:

a. Membina hubungan baik dengan siswa baik muslim maupun non muslim

Guru PAI di SMP Negeri 3 Batang senantiasa membina hubungan baik dengan para siswanya baik itu siswa Muslim maupun non muslim. Hubungan baik tersebut terlihat tidak hanya di kelas ketika kegiatan belajar mengajar saja namun juga ketika di luar kelas. Siswa non muslim terlihat akrab dengan guru PAI dan begitu pun sebaliknya. Hal tersebut dilakukan agar terbina hubungan yang baik antara guru dengan siswa sehingga toleransi secara nyata dapat diterapkan oleh siswa (Labib, 2022).

b. Tidak membedakan-bedakan siswa dalam hal apapun

Siswa non muslim di SMP Negeri 3 Batang sangat minoritas yaitu terdapat 8 siswa. Terdiri dari 4 siswa beragama Kristen dan 4 siswa lainnya beragama katolik. Meskipun minoritas namun guru-guru di SMP Negeri 3 Batang tidak ada yang membedakan-bedakan siswanya, semuanya di anggap sama (Arifin, 2022). Mereka berhak mendapatkan pendidikan dan menikmati fasilitas yang ada di sekolah. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab harus dijunjung tinggi dalam rangka menjaga perbedaan dan mewujudkan hubungan yang harmonis antar siswa (Sulfan & Mahmud, 2018: 269).

c. Melakukan pendekatan emosional dengan siswa

Guru PAI di SMP Negeri 3 Batang melakukan pendekatan emosional dengan cara memberikan perhatian-perhatian kepada para siswa nya baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Pendekatan emosional tersebut dilakukan sebagai upaya guru agar mendorong siswanya supaya memiliki sikap pengertian, menghormati dan juga menghargai. Pendekatan emosional yang dilakukan guru PAI contohnya dengan melempar senyum, sapa, dan menanyakan kondisi siswa (Arifin, 2022). Hal tersebut senada dengan Sumatdja N, dalam bukunya Muhammad Rifqi Fachrian yang mengungkapkan bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan klasikal yang metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi, dan tugas mandiri (Muhammad Rifqi Fachrian, 2018: 26-27).

d. Memasukkan materi toleransi secara tersirat pada mata pelajaran PAI kelas 7 dan 8

Materi toleransi pada mata pelajaran PAI khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama itu tidak banyak. Materi toleransi secara khusus dibahas hanya untuk kelas 9. Sedangkan untuk kelas 7 dan 8 tidak ada materi khusus tentang toleransi. Hal tersebut yang menjadikan PR untuk guru PAI dalam memasukkan materi toleransi khususnya pada kelas 7 dan 8, karena pada usia mereka lah yang sangat membutuhkan materi toleransi. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Negeri 3 Batang memberikan materi toleransi dengan cara dialog pembahasan terkini melalui kasus-kasus atau berita yang sedang ramai dibicarakan tentang toleransi (Labib, 2022).

e. Memberikan contoh nyata sikap toleransi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Siswa non muslim ketika memasuki pelajaran PAI, mereka diberikan hak untuk meninggalkan atau tetap berada di kelas mengikuti pelajaran PAI. Namun, biasanya guru PAI memberikan kesempatan untuk menanyakan tetap berada di kelas atau meninggalkan kelas. Siswa non muslim terkadang memilih untuk tetap tinggal di kelas mengikuti pelajaran PAI. Ketika siswa non muslim ikut pembelajaran, maka di situlah guru PAI mengajarkan materi kepada siswa yang muslim tanpa menyinggung siswa yang non muslim. Terkadang guru juga berdialog atau berdiskusi dengan mengikutkan siswa yang non muslim kedalam pelajaran (Labib, 2022). Hal tersebut sesuai dengan teori Syarifah Normawati yang termasuk dalam peran guru sebagai demonstrator yaitu guru memperlihatkan segala sesuatu agar siswa dapat mengerti dan dapat memahami setiap pesan yang ditampilkan (Nurmawati, Syarifah, 2019: 10-12).

f. Menciptakan suasana kedamaian

Guru beserta seluruh warga sekolah berusaha untuk menciptakan suasana kedamaian agar nyaman dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut terbukti ketika kegiatan ekstrakurikuler siswa bisa berhubungan baik dan bekerjasama. Selain itu juga ketika siswa dari sekolah lain yang datang ke SMP N 3 Batang juga di sambut baik bahkan banyak yang sudah saling mengenal satu sama lain yang menunjukkan bahwa siswa sudah bisa bersikap toleransi di sekolah (Arifin, 2022). Hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad Rifqi Fachrian terciptanya kedamaian dan kerukunan antar umat beagama merupakan dambaan bagi setiap manusia, agar tidak terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial di antara sesame (Muhammad Rifqi Fachrian, 2018: 6).

g. Menjalin rasa persaudaraan antara guru dengan siswa

Guru berupaya untuk selalu menjalin rasa persaudaraan dengan siswanya dengan tidak melihat latar belakang agama yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat mereka mampu bekerjasama dalam setiap kegiatan tanpa ada unsur menjelekan, mencemooh maupun menjatuhkan satu sama lain (Arifin, 2022). Hal tersebut senada dengan teorinya Amirulloh Syarbini yang mengungkapkan bahwa apabila saling

mengurangi kepentingan pribadi atau kelompok sendiri maka tali persaudaraan antara sesama manusia akan saling terjaga (Syarbini, 2019: 99-101). Guru dan siswa baik yang Muslim maupun non muslim harus saling menjaga tali persaudaraan antar umat beragama dengan saling menghargai dan menghormati (Robbaniyah et al., 2022) tanpa ada unsur mencemooh dan menjelek-jelekan antar umat beragama

3. Hambatan dan Solusi dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMP Negeri 3 Batang

Dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, terdapat beberapa hambatan, diantaranya sebagai berikut:

a. Materi toleransi yang belum tersebar di kelas 7 dan 8

Materi toleransi pada mata pelajaran PAI, secara khusus hanya di bahas pada kelas 9, sedangkan untuk kelas 7 dan 8 belum ada pembahasan secara khusus. Hal tersebut menjadi kendala guru PAI yang mengajar kelas 7 dan 8 dalam menyampaikan materi tentang toleransi secara detail dan lebih luas. Imbasnya guru harus menyisipkan materi tentang toleransi di kelas 7 dan 8 menggunakan berbagai macam cara secara tersirat pada siswa (Labib, 2022).

b. Siswa non muslim belum bisa beradaptasi karena merasa minoritas ketika awal masuk SMP Negeri 3 Batang

Aturan wajib memakai jilbab untuk anak sekolah yang beragama Islam di kabupaten Batang dimulai sejak tahun 2013, dimana anak perempuan baik itu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) wajib memakai jilbab saat di sekolah. Untuk siswa non muslim perempuan yang ada di SMP Negeri 3 Batang, mereka menjadi berbeda penampilannya dibandingkan dengan yang lainnya, karena tidak memakai jilbab. Mereka merasa berbeda dan mereka lebih nyaman untuk bergaul dengan temannya yang se agama. Hal ini menjadi tantangan guru PAI agar mengajarkan toleransi terhadap perbedaan yang terjadi, karena perbedaan inilah yang menjadi potensi dasar dalam membangun pola kehidupan beragama di lingkungan sekolah (Ali, 2017: 91).

c. Siswa terlalu banyak melihat hal-hal baru melalui *Gadget/Handphone* yang berdampak pada sikap intoleransi

Di jaman sekarang yang serba digital, apalagi pasca masa pandemi yang pembelajarannya banyak diarahkan secara daring membuat siswa di SMP Negeri 3 Batang kecanduan bermain *handphone*. Mereka bisa mengakses informasi apapun dari *gadget* (Syahyudin, 2020: 272). Hal tersebut, menyebabkan kekhawatiran guru akan pemikiran peserta didik yang bisa terprovokasi dengan melihat, membaca, dan menonton hal-hal yang belum tentu kebenarannya. Apalagi sekarang banyak berita hoax dan orang mudah di adu domba terkait permasalahan agama yang menyebabkan mereka menjadi intoleran dengan agama lain.

d. *Miss* komunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tentang pemahaman toleransi

Adanya *Miss* komunikasi atau salah penganggapan antar siswa juga disebut sebagai faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Siswa non muslim di SMP Negeri 3 Batang terkadang mengikuti mata pelajaran PAI dimana guru PAI juga melibatkan mereka dalam pembelajaran agar suasana menjadi cair dengan gurauan-gurauan. Akan tetapi siswa non muslim merasa gurauan tersebut membuat mereka tidak nyaman, sehingga terjadilah *miss komunikasi* dimana guru menganggap itu hanya gurauan untuk mencairkan suasana, namun disikapi dengan hal yang berbeda oleh siswa yang non muslim.

Adanya berbagai macam hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, tidak menjadikan guru putus asa dan

tidak mengajarkan inti dari sikap tersebut. Para Guru memberikan solusi dari hambatan-hambatan yang sudah ada, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkaya wawasan guru dengan mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar guru tentang toleransi

Kendala terkait tidak adanya materi khusus tentang toleransi di kelas 7 dan 8 serta keterbatasan buku mengenai toleransi menjadikan guru PAI harus lebih kreatif dalam menambah wawasan mereka. Salah satu cara untuk menambah wawasan yaitu dengan mengikuti kegiatan berupa seminar atau pelatihan guru mengenai toleransi. Mengikuti pelatihan, pendidikan, seminar, atau *conference* adalah bentuk peningkatan kompetensi guru dibidang profesional (Djuanda, 2019: 353). Guru PAI dapat mengikuti seminar tersebut secara *online* maupun *offline*. Seminar tersebut bertujuan untuk meng *upgrade skill* guru dalam mengajar yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk disampaikan kepada para siswanya (Labib, 2022).

- b. Mengikutsertakan semua siswa ke dalam kegiatan-kegiatan dan perayaan hari besar agama

Mengikutsertakan siswa non muslim dalam kegiatan seperti perayaan hari besar agama Islam bertujuan agar mempererat tali persaudaraan antar siswa maupun guru. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat saling bermaaf-maafan sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

- c. Memberikan fasilitas pelajaran agama bagi siswa non muslim

Fasilitas yang diberikan kepada siswa non muslim yang ada di SMP Negeri 3 Batang yaitu pembelajaran agama sesuai dengan agama mereka dimana guru yang mengajar ditugaskan langsung dari gereja. Selain itu, mereka juga di fasilitai tempat untuk kegiatan kerohanian di pagi hari dengan membaca Al-Kitab. Untuk fasilitas-fasilitas yang lainnya seperti gereja di SMP Negeri 3 Batang belum ada. Disana hanya terdapat masjid untuk umat Islam yang sekarang juga dalam proses renovasi.

- d. Memberikan rekomendasi tontonan atau *channel youtube* yang baik kepada siswa tentang toleransi

Guru memberikan rekomendasi tontonan yang baik tentang toleransi antar umat beragama kepada siswa baik muslim maupun non muslim. Hal ini bertujuan agar mereka bisa belajar lebih banyak lagi ketika di rumah. Pada dasarnya siswa akan lebih paham terhadap materi ketika guru mengajar dengan *style* yang disukai oleh mereka. Menurut guru PAI, jika penyampaian materi hanya bersumber pada dalil-dalil saja, maka siswa akan merasa bosan dan materi yang disampaikan tidak bisa masuk ke otak dengan baik. Dengan rekomendasi tontonan tersebut, diharapkan ketika ada berita atau hal-hal yang baru, guru akan membahasnya di kelas sehingga siswa juga akan belajar dengan contoh-contoh nyata yang terjadi di dalam realita kehidupan (Arifin, 2022). Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan profil pelajar pancasila yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Khakim, 2023: 11).

- e. Membentuk sebuah tim antara guru, siswa dan guru BK untuk mengantisipasi dan mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi berkaitan dengan intoleransi

Sekolah membentuk sebuah tim untuk mengantisipasi dan mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi tentang kasus intoleransi. Ketika ada hambatan yang dialami oleh guru, maka akan dibantu dengan yang lainnya untuk mengatasi hambatan tersebut. Pihak sekolah tidak akan langsung menghukum para siswa yang melakukan kesalahan. Siswa akan diberi pembinaan terlebih dahulu, karena permasalahan intoleransi bisa jadi disebabkan karena ketidaktahuan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMP Negeri 3 Batang Kabupaten Batang, maka terdapat 7 upaya yang sudah dilaksanakan yaitu: 1) Membina hubungan baik dengan siswa baik muslim

maupun non muslim; 2) Tidak membeda-bedakan antara siswa muslim dan non muslim dalam hal apapun; 3) Melakukan pendekatan emosional dengan siswa; 4) Memasukkan materi toleransi pada mata pelajaran PAI secara tersirat di kelas 7 dan 8 dengan cara yang disukai siswa; 5) Memberikan contoh nyata sikap toleransi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas; 6) Menciptakan suasana kedamaian; 8) Menjalin rasa persaudaraan antara guru dengan siswa.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Batang terdapat hambatan-hambatan antara lain: 1) Materi toleransi yang belum tersebar di kelas 7 dan 8 secara khusus; 2) Siswa non muslim yang belum bisa beradaptasi karena merasa minoritas ketika awal masuk SMP Negeri 3 Batang; 3) Siswa terlalu banyak melihat, membaca, dan menonton tayangan atau hal-hal baru melalui *Gadget/Handphone* yang memiliki dampak terhadap sikap intoleransi antar umat beragama; 4) *Miss* komunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tentang pemahaman toleransi. Dari hambatan-hambatan tersebut, maka guru PAI di SMP Negeri 3 Batang memberikan solusi sebagai berikut: 1) Memperkaya wawasan guru dengan mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar guru tentang toleransi baik secara online maupun offline; 2) Mengikutsertakan siswa non muslim dalam kegiatan seperti perayaan hari besar agama Islam; 3) Memberikan fasilitas pembelajaran agama bagi siswa non muslim; 4) Memberikan rekomendasi tontonan atau *channel youtube* yang baik kepada siswa tentang toleransi; 5) Membentuk sebuah tim antara guru, siswa dan guru BK untuk mengantisipasi dan mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi berkaitan dengan intoleransi

Daftar Pustaka

- Akhwani, Akhwani, & Kurniawan, Moh Wahyu. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 893–894.
- Akhyar, Zainul, Hampani Matnuh dan Siti Patimah. (2014). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Banjar Masin: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol 5 no 9.
- Ali, Yusuf Faisal. (2017). 2804-6332-1-Sm. *Untirta Civic Educational Journal*, 2(1), 91–112.
- Ardianta, Shidiq. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- Arifin, Syamsul. (2022). *Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 3 Batang*. Batang.
- Devi, Dwi Ananta. (2020). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Djuanda, Isep. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 353–372. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>
- Histuti, Lidia, Silvia, Ninda, & Sinambela, Parasian. (2022). Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 80–85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>
- HM Yasin, Taslim. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>
- Julkifli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At-Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Khakim, Muhammad. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Profile of Pancasila Students in Al-Farabi 's Educational Philosophy*. 5(2), 1–18.
- Labib, Muhammad. (2022). *Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 3 Batang*. Batang.

- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Syafiin. (2017). kerukunan dalam perspektif agama-agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(2), 1689–1699.
- Mas'udi, M. Maulana. (2019). Toleransi dalam Islam (Antara Ideal dan Realita). *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 15–35.
- Muhammad Rifqi Fachrian. (2018). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (telaah konsep pendidikan Islam)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nurmawati, Syarifah, dkk. (2019). *Etika dan Profesi Guru* (1st ed.). Riau: Indragiri.
- Purnomo, Edi. (2022). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31.
- Rahmat, Abdul. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ideas Publishing.
- Rizal, Derry Ahmad, & Kharis, Ahmad. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52.
- Robbaniyah, Qiyadah. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Robbaniyah, Qiyadah, Lina, Roidah, Ustadz, Sedangkan, Rofiq, Aunur, Islami, Furqan Al, & Faiz, Ahmas. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- Sarwadi, Husna Nashihin. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulfan, & Mahmud, Akilah. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah-Ta*, IV(2), 270–284.
- Sumedi, Nashihin, Husna, Yahya, M. Daud, & Aziz, Noor. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 24158–24168.
- Syahyudin, Dindin. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272–282. <https://doi.org/10.17509/ghm.v2i1.23048>
- Syarbini, Amirullah. (2019). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quananta.
- Tri, Sigit, & Sofiyatul, Ana. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94.